

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

Oleh:

Lailatul Fadiyah¹

Widya Dwi Prastiwi²

Muhammad Noer Falaq Al-Amin³

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur (60231).

Korespondensi Penulis: lailatuladiyah.22013@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The study aims to identify the root problems of stunting in infants in carrying out increased stunting decline in the infant's posyandu program. The study featured infant posyandu programs as one of the preventive stunting problems there in surabaya. Surabaya's improved stunting decline has been precisely, optimal with planning and, with significant decline each year. Stunting treatment in the city of surabaya was done by considering some of the underlying factors behind stunting problems in toddlers. The study USES descriptive qualitative analysis using the fishbone method analysis with an approach to aspects of human behavior, health, economics and law and governance. This method of research collection is done with the study of literature. The data analysis technique USES the miles and huberman flow of analysis, which is done with three grooments simultaneously - the reduction of data, the presentation of data and the drawing of conclusions (miles, 1984). Based on analysis and mapping, the conclusion is that there is still an area that needs to be improved by stunting acceleration treatment of infants' posyandu programs in surabaya - those of human behavior, economics, health and law and governance as stunting acceleration factors in the infant's posyandu program.*

Keyword: *Fishbone Diagram Analysis, Posyandu for Toddlers, Stunting, Local Government.*

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dari stunting pada balita dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting dalam program posyandu balita. Penelitian ini menampilkan program posyandu balita sebagai salah satu program pencegahan dari permasalahan stunting yang ada di Surabaya. Percepatan penurunan stunting di Surabaya sudah tepat, optimal dan sesuai dengan perencanaan serta, mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Penanganan stunting di kota Surabaya dilakukan dengan melihat beberapa faktor penyebab akar permasalahan stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif menggunakan metode *Fishbone Diagram Analysis* dengan pendekatan pada aspek perilaku manusia, kesehatan, ekonomi dan hukum dan tata kelola. Metode pengumpulan penelitian ini dilakukan dengan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan alur analisis menurut *Miles dan Huberman*, yang dilakukan dengan tiga alur secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, 1984). Berdasarkan analisis dan pemetaan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa masih terdapat area yang perlu diperkuat pada penanganan percepatan stunting pada program posyandu balita di Surabaya yaitu area perilaku manusia, ekonomi, kesehatan dan hukum dan tata kelola sebagai faktor percepatan stunting dalam program posyandu balita.

Kata Kunci: *Fishbone Diagram Analysis*, Posyandu Balita, Stunting, Pemerintah Daerah.

LATAR BELAKANG

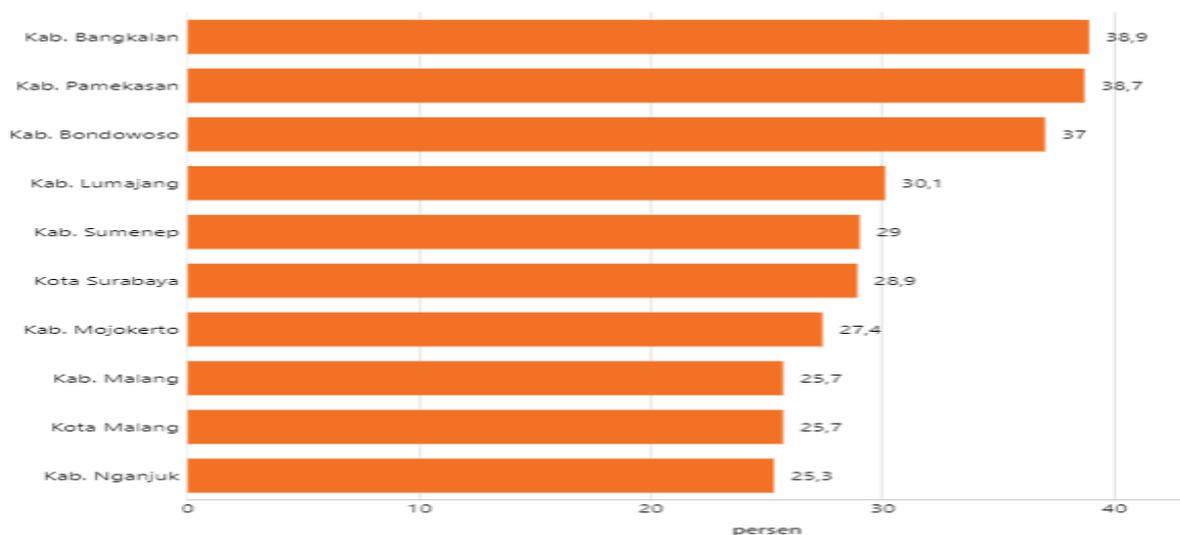
Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi beberapa permasalahan salah satunya adalah masalah gizi. Permasalahan ini menjadi permasalahan yang sangat kompleks yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah (Ernawati & Arini, 2020). Gizi buruk atau gizi yang kurang dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya adalah tidak mendapatkan ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI tidak adekuat, Imunisasi tidak lengkap, tidak menerapkan pola hidup bersih dan kotor, kondisi lingkungan yang kumuh (UNICEF, 2020 dalam Shiyam, Purnaweni, and Rahman n.d.2023). Kondisi kurangnya gizi bagi anak dapat mengakibatkan *Stunting*.

Seorang anak dikatakan stunting jika tinggi badannya tidak proporsional dengan usianya. Orang tua sering mengabaikan stunting karena tidak ada perbedaan yang terlihat antara kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang stunting dan normal. Oleh

karena itu, mayoritas orang tua menganggap bahwa stunting adalah kondisi fisik yang biasa terjadi dan tidak akan membahayakan anak mereka dalam jangka panjang. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang bagaimana memberikan makanan yang sehat kepada anak-anak mereka.

Menurut data UNICEF dari tahun 2000 hingga 2007, angka global kasus stunting adalah 28%, dengan 40% kasus terjadi di Afrika Timur dan Selatan. Negara-negara terbelakang, khususnya Indonesia, memiliki tingkat stunting yang tinggi (Laporan UNICEF 2009 dalam D Ernawati, 2020). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) untuk tahun 2021 dan 2022 menunjukkan penurunan prevalensi sebesar 3,3% menjadi 24,4% dan 21,6%, sedangkan pada tahun 2024, pemerintah berharap dapat mencapai target 14%. Proporsi ini berada di antara kategori sangat pendek (19,2%) dan pendek (18,1%). (Mukodi & Rahmawati, 2023) menyatakan bahwa persoalan stunting di Indonesia khususnya di Jawa Timur pada umumnya diakibatkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya yaitu 1) asupan gizi yang kurang memadai, 2) gizi buruk saat hamil, 3) kurangnya akses terhadap makanan, 4) pendidikan keluarga yang masih rendah, 5) minimnya kelengkapan cakupan imunisasi. Tingginya angka stunting di Jawa Timur disebabkan oleh beberapa faktor tersebut. Menurut proyeksi Provinsi Jawa Timur untuk stunting, angka prevalensi stunting adalah 20,88% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 17,9%, dan pada tahun 2024, angka tersebut diprediksi akan turun menjadi 14,92%. Frekuensi stunting telah jauh menurun di Kota Pahlawan, menurut data statistik dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Prevalensi stunting pada tahun 2021 mencapai 28,9% (6.722 balita), namun pada tahun 2022 turun drastis menjadi 4,8% (923 balita).

Wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur pada Tahun 2021



ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan hasil analisis data yang tercantum dalam diagram diatas dapat kita lihat bahwa daerah dengan angka stunting paling tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Bangkalan(Yunifar et al., 2022). Dengan demikian adanya penurunan angka stunting di Surabaya yang dinilai sangat signifikan tentu, karena adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, tenaga medis dan stakeholder lainnya. Jumlah kasus stunting di Kota Surabaya masih terus menurun, terlihat dari penurunan sebesar 28,1% di tahun 2021 dan 24,1% di tahun 2022. Namun, wilayah Kota Surabaya belum mengalami penurunan proporsi anak stunting secara merata. Diperlukan strategi multisektoral yang menyeluruh untuk mengatasi masalah stunting ini. Kolaborasi antara masyarakat, media, dunia usaha, akademisi, dan pemerintah daerah diperlukan untuk menurunkan prevalensi stunting. Peraturan Presiden No. 72 tahun 2001 mengatur kerja sama dan konvergensi untuk menurunkan stunting. Banyak kelurahan di Surabaya yang kini sudah tidak memiliki balita yang mengalami stunting karena pola pencegahan dan penanganan yang komprehensif dari pemerintah kota. Misalnya, Kecamatan Sukolilo di wilayah Kelurahan Nginden Jangkungan Surabaya.

Program posyandu balita, salah satu inisiatif yang dijalankan oleh tenaga kesehatan profesional, menjadi penyebab turunnya angka stunting di Surabaya. Untuk memastikan bahwa edukasi yang diberikan kepada para ibu balita dilaksanakan secara efektif dan pengukuran tinggi badan sesuai usia yang dicatat akurat, para profesional kesehatan harus mengumpulkan kader-kader terbaik. Instruksi yang paling penting adalah untuk menyusui secara eksklusif selama enam bulan, setelah itu bayi yang baru lahir harus mulai menerima makanan tambahan selain ASI, dan untuk melanjutkan menyusui setidaknya selama dua tahun. Edukasi juga mencakup sikap ibu yang lebih sadar akan potensi masalah perkembangan pada anaknya, terutama stunting, yang merupakan kondisi malnutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang rendah dalam jangka waktu lama sebagai akibat dari praktik pemberian makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting baru akan terlihat setelah anak berusia dua tahun, dan dapat dimulai sejak janin masih berada di dalam kandungan ibu (kementerian kesehatan republic Indonesia,2016).

Sebuah program uji coba nasional untuk mempercepat penghapusan stunting disebut Posyandu Prima. Kelurahan Pagesangan, Jambangan, dan Kebonsari di

Kecamatan Jambangan menjadi lokasi uji coba. Bank Dunia, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Asisten Deputi Penanggulangan Kemiskinan Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia turut hadir dalam pertemuan kali ini, menurut Ahmad Yardo Wifaqo, Camat Jambangan. Program posyandu unggulan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi di masa depan untuk mengakhiri stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Surabaya telah menurun ke tingkat yang ideal. Oleh karena itu, para akademisi tertarik untuk menerapkan pendekatan analisis Fishbone untuk menganalisis program posyandu balita.

TINJAUAN TEORITIS

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Setiap keputusan hendaknya diusahakan agar pelaksanaannya jangan sampai menggunakan kekerasan (fisik). Langkah-langkah pelaksanaannya melalui ketauladanan yang baik sehingga para pelaksana dengan senang hati melakukan kegiatan yang telah diputuskan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan pendekatan sistematis terhadap permasalahan melalui proses pengumpulan data menjadi informasi serta ditambah dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dengan pengambilan keputusan. Berikut ini beberapa pengertian pengambilan keputusan menurut beberapa ahli menurut Turban, dkk (2007:53) Pengambilan keputusan adalah proses memilih tindakan (diantara berbagai alternatif) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan. Menurut George R. Terry, menjelaskan bahwa Pengambilan Keputusan merupakan pemilihan alternative perilaku tertentu dari 2 atau beberapa alternatif lainnya. Sedangkan menurut S.P. Siagian, Pengambilan Keputusan merupakan suatu pendekatan secara sistematis pada alternative yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungannya tindakan yang paling tepat.

Pengambilan keputusan adalah tindakan rasional dan logis dalam menetapkan keputusan melalui; (1) identifikasi masalah; (2) membuat solusi alternatif; (3) memilih solusi; (4) mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi. Kreitner & Kinicki

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

menganjurkan kepada para manajer untuk berpikir rasional dalam menentukan keputusan. Sedangkan menurut Northcraft & Neale, “*Decisions are response to problems. Problems may vary in importance from figuring out which job you should accept after graduation to deciding which brand of toothpaste you should buy*”. Keputusan adalah bentuk respon terhadap masalah, masalah-masalah dalam pengambilan keputusan sangatlah bervariasi seperti halnya kasus stuntin di Surabaya.

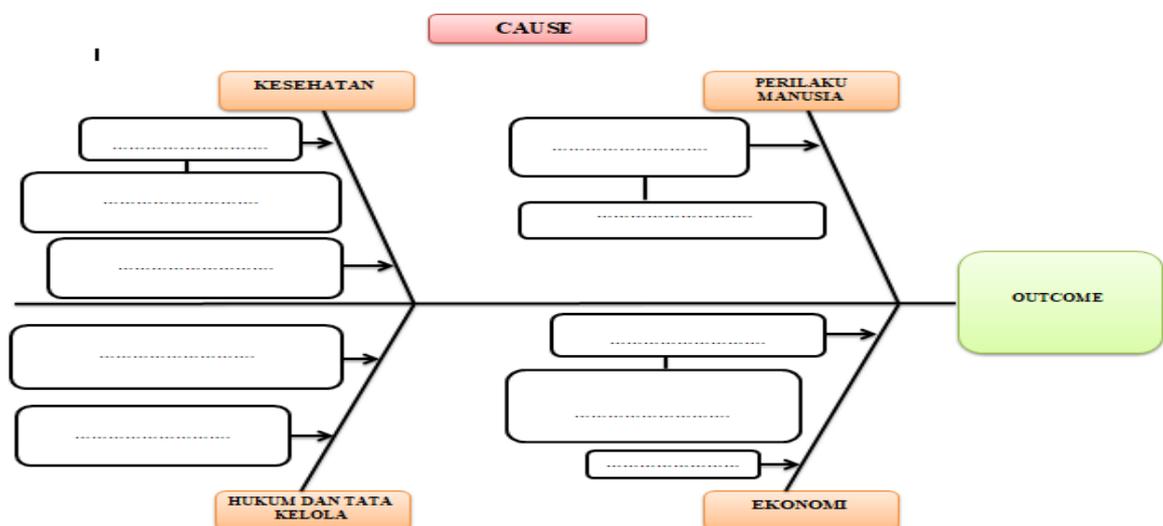
Model Pengambilan Keputusan dengan *Fishbone Analysis*

Ketika menganalisis penyebab masalah (sebab-akibat) untuk menentukan penyebab yang mendasari terjadinya suatu gejala, *Fishbone Diagram Analysis* digunakan sebagai teknik analisis untuk meningkatkan kualitas. Menemukan sumber masalah, penyebab ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ditimbulkan oleh masalah tersebut memungkinkan investigasi yang lebih menyeluruh terhadap suatu masalah dengan menggunakan teknik terstruktur yang dikenal sebagai *analysis fishbone* atau *ishikawa analysis* (Hamidy, 2016) dalam (Saputri et al., 2022). Dalam kinerjanya, analisis Fishbone berfungsi untuk mengidentifikasi akar permasalahan untuk dapat memberikan solusi dari suatu permasalahan, serta mengungkapkan fakta selanjutnya (Herawati dan Mukhsin, 2020) dalam (Saputri et al., 2022). Grafik ini akan menunjukkan hubungan sebab-akibat antara masalah dan penyebabnya. Masalah yang sedang dianalisis terletak di lokasi kepala ikan, sedangkan elemen yang mencegah terjadinya masalah atau penyebabnya mirip dengan tulang-tulang penghubung ikan yang mengarah ke kepala ikan. Terdapat manfaat penggunaan diagram Fishbone sebagai dasar analisis, antara lain, (a) mengidentifikasi akar penyebab dari suatu permasalahan, (b) membantu mencari alternatif ide sebagai solusi, (c) melakukan pembahasan objek penelitian secara cermat dan rapi, (d) membantu pencarian fakta dari objek penelitian. Pemecahan masalah dari suatu entitas menjadi sederhana dengan penerapan analisis diagram *Fishbone*. Langkah-langkah perbaikan dan rekomendasi menjadi mudah untuk diterapkan setelah penyebab utama masalah ditemukan. Ada empat langkah yang terlibat dalam penggunaan analisis diagram tulang ikan: pertama adalah mengidentifikasi dan menentukan pernyataan masalah dengan menggambarkan konsekuensi dan masalah yang dihadapi; kedua, membuat ilustrasi berdasarkan proses identifikasi masalah; ketiga, menemukan kemungkinan penyebab atau akar penyebab masalah; dan keempat, menawarkan saran

dan solusi untuk rencana implementasi. Manfaat dari diagram *Fishbone* adalah kemampuannya untuk mengkarakterisasi setiap masalah yang muncul, memungkinkan pemetaan sebab-akibat untuk menentukan penyebab utama suatu masalah. Namun, penggunaan diagram *Fishbone* juga memiliki kekurangan, yaitu meskipun bersifat subjektif, penyusunannya masih bergantung pada opini dan proses *brainstorming* secara umum untuk mengidentifikasi penyebab mendasar.

METODE PENELITIAN

Program posyandu balita pada kasus stunting diteliti dan dianalisis permasalahannya dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data mengikuti alur *Miles* dan *Huberman*, dan tiga alur (yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) digunakan secara bersamaan dalam proses analisis (Miles, 1984). Informasi yang dikumpulkan berasal dari database dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Berdasarkan hal tersebut, informasi dan data diperiksa, dan diagram *Fishbone* digunakan untuk memetakan prosesnya.



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 1 Model Diagram *Fishbone* Analysis

Program posyandu balita merupakan salah satu hal yang dapat menurunkan prevalensi stunting, dan inilah mekanisme diagram *fishbone* yang digunakan untuk mempelajari

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

komponen-komponen yang mempengaruhi kejadian stunting di Surabaya. Selain itu, kesimpulan akan dibuat untuk membantu pembahasan. Aspek perilaku manusia, aspek ekonomi, aspek kesehatan, dan masalah hukum dan tata kelola, semuanya digunakan oleh teknik analisis *fishbone* yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan kondisi stunting di Indonesia yang masih meningkat sehingga pemerintah mengesahkan instruksi dari Presiden Republik Indonesia yaitu terkait Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan percepatan penurunan stunting ini dikeluarkan untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia di masa depan. Tujuannya adalah untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan persiapan kehidupan keluarga, menjamin asupan makanan, meningkatkan pola asuh anak, memperluas akses ke layanan kesehatan berkualitas tinggi, dan memperluas akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi. Pada tahun 2024, Indonesia berharap dapat mengurangi jumlah kasus stunting sebesar 14%. Meskipun hal ini tidak diragukan lagi merupakan tujuan yang sulit untuk dicapai, setidaknya pemerintah telah melakukan bagiannya, dan akan terus bekerja untuk memenuhi tujuan Presiden.

Tingginya prevalensi stunting mengindikasikan bahwa program percepatan penurunan stunting di Indonesia masih belum berjalan dengan baik dan efisien. Pemerintah harus memperhatikan hal ini agar pencegahan stunting dapat berjalan dengan baik. Salah satu langkah yang paling penting dalam pencegahan ini adalah melalui program Posyandu Balita. Salah satu jenis Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) adalah Posyandu, yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Posyandu Balita adalah layanan yang menyediakan penimbangan balita dan anak-anak agar dapat dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Kehadiran posyandu balita dapat memberikan manfaat seperti perawatan kesehatan anak, vaksinasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan.

Bantuan kader sangat penting dalam pelaksanaan layanan posyandu karena melalui kaderlah masyarakat setempat diorganisir, diberi informasi, dan didorong untuk

mengunjungi posyandu, terutama untuk ibu hamil dan keluarga dengan anak kecil. Pengelolaan tugas-tugas termasuk persiapan lokasi, mobilisasi masyarakat, dan kerja sama dengan petugas puskesmas setempat merupakan aspek lain dari fungsi kader posyandu. Keinginan masyarakat untuk mengunjungi posyandu tergantung pada keberhasilan peran ini. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menggerakkan masyarakat untuk datang melakukan pengecekan kesehatan cukup memerlukan usaha tinggi karena merubah perilaku masyarakat untuk sadar akan kesehatan memerlukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang massif, dimana hal tersebut adalah salah satu tugas dari tenaga sukarelawan yang merupakan seorang kader sampai di tingkat RW/Dusun.

Beberapa aspek yang menjadi faktor dari adanya stunting di Surabaya adalah sebagai berikut yaitu:

Tahap pertama: Identifikasi dan penetapan pernyataan masalah

Aspek Perilaku Manusia

Dalam rangka penurunan angka stunting di Surabaya terdapat beberapa peran yang saling berkolaborasi dengan banyak pihak. Seperti berkolaborasi dengan pemerintah setempat, tenaga kesehatan dan masyarakat sekitar. Namun, hal yang paling utama dalam penurunan prevalensi angka stunting yaitu dari perilaku masyarakat itu sendiri. Kesadaran masyarakat dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dinilai sangat penting sebagai salah satu upaya dalam pencegahan kasus stunting. Akan tetapi berdasarkan fakta masih banyak orang tua yang belum memperhatikan kondisi tumbuh kembang balita dengan baik. Hal itu selaras dengan adanya peraturan yang digagas oleh pemerintahan kota (PEMKOT) Surabaya terhadap penurunan angka stunting. Program posyandu balita dinilai dapat menjadikan salah satu upaya yang paling penting dalam proses penanggulangan penurunan angka stunting.

Pemberian pengetahuan dan pemahaman serta adanya partisipasi orang tua mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Selain itu pemberian edukasi mengenai asupan makanan dan pemenuhan gizi dapat mulai diterapkan saat masa remaja dan saat masa pra- pernikahan sehingga hal tersebut akan menekan angka terjadinya balita Stunting. Selain itu pentingnya pengetahuan orangtua terhadap infrastruktur dan sanitasi yang nantinya akan

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

mempengaruhi dan menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya Stunting. Faktor langsung yang berhubungan dengan kejadian Stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan.

Aspek Kesehatan

Salah satu faktor langsung yang menyebabkan stunting adalah kondisi permukiman yang padat penduduk dengan lingkungan yang bisa dikatakan tidak layak huni. Lingkungan permukiman yang padat penduduk kebanyakan tidak memiliki ketersediaan sanitasi dan air bersih yang kurang, dengan kondisi tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan akan mempertinggi resiko kasus stunting pada anak. Stunting didefinisikan sebagai kondisi tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, sebagaimana dinyatakan oleh WHO, 2015 (*Global Nutrition Targets 2025*, n.d.). Hal ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang tidak memenuhi kisaran normal. Tidak adanya nutrisi untuk waktu yang cukup, yaitu dari rahim hingga 1000 (seribu) hari pertama setelah kelahiran, mengakibatkan stunting, masalah gizi kronis. Masalah ini biasanya timbul dari makan melebihi apa yang dibutuhkan tubuh dalam hal nutrisi. Hanya sampai anak berusia dua tahun, stunting akan menjadi jelas.

Infeksi dan kekurangan gizi sering dikaitkan satu sama lain, meskipun diakui bahwa sulit untuk menentukan kelainan mana yang muncul lebih dulu — penyakit menular atau kekurangan gizi — atau sebaliknya. Masalah gizi dapat membuat anak-anak lebih rentan terhadap diare dan bahkan penyakit menular. Lingkungan berdampak pada gizi, sanitasi, dan lingkungan yang bersih. Penyakit menular pada anak-anak dapat menurunkan nafsu makan, yang mempengaruhi status gizi. Penyakit-penyakit ini disebabkan oleh paparan kuman, virus, dll. Sementara anak-anak yang kekurangan gizi tidak mengkonsumsi cukup protein atau kalori dari makanan biasa mereka, mereka biasanya diidentifikasi oleh berat dan tinggi badan mereka, yang di bawah rata-rata untuk usia mereka.

Menurut penelitian Sandjaja (2001), riwayat berat badan lahir rendah, prevalensi gangguan infeksi (seperti diare, batuk, dan pilek), masalah kulit, dan gejala klinis kekurangan gizi merupakan faktor risiko aktual untuk kekurangan gizi. Infeksi dapat mempengaruhi nafsu makan, berkontribusi terhadap hilangnya gizi melalui diare atau muntah, mengubah cara makanan dimetabolisme, dan dalam sejumlah cara lain yang

terkait dengan masalah gizi. Kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dan tidak sehat adalah penyebab utama penyakit dan kekurangan gizi. Selain itu, diakui dengan baik bahwa infeksi mencegah respons kekebalan alami tubuh dengan menghabiskan cadangan energinya.

Selain itu, kekebalan juga diperlukan untuk balita. Dengan kata lain, kekebalan adalah kemampuan untuk menangkis penyakit yang endemik atau berbahaya bagi seseorang; Tujuan kekebalan adalah untuk menurunkan jumlah orang yang menderita penyakit yang sangat berbahaya bagi kesehatan mereka dan bahkan bisa berakibat fatal. Imunisasi dapat mencegah penyakit-penyakit berikut: batuk rejan, gondongan, cacar air, TB, polio, difteri, tetanus, hepatitis B, dan sebagainya (CPDD 2008). BCG, DPT, Polio, Campak, dan Hepatitis B adalah beberapa vaksin dasar yang perlu diterima anak-anak. Menurut Suhandayani (2007), vaksinasi dasar ini diberikan untuk melindungi terhadap polio, batuk rejan (pertusis), tetanus, difteri, campak (termasuk campak, morbili), dan hepatitis B. Selain itu, waktu penyediaan telah semakin ditetapkan. Kemungkinan stunting signifikan karena banyak anak masih belum menerima semua vaksinasi yang direkomendasikan. Balita mungkin tidak menerima jadwal vaksinasi penuh mereka karena berbagai faktor, seperti takut panas, penyakit berulang, penolakan keluarga, jarak dari lokasi vaksinasi, kurangnya pengetahuan tentang lokasi, dan alasan lain seperti terlalu sibuk (Balitbangkes 2013). Dengan demikian, mengingat masalah ini, perlu untuk mendidik orang tua balita dan keluarga tentang nilai imunisasi anak-anak mereka untuk mencegah penyebab ini terjadi di masa depan.

Aspek Ekonomi

Salah satu kendala peningkatan taraf kompetensi SDM di daerah adalah pemerataan komponen pendidikan yang tidak merata (Risnawan, 2018). Laporan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dari tahun 2019 menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih dianggap belum memiliki kualitas yang memadai. Sejak tahun 2000, tingkat literasi pendidikan Indonesia telah tertinggal di belakang rata-rata global. Mempercepat kemampuan beradaptasi sistem pendidikan untuk lebih memenuhi tuntutan tempat kerja sangat penting, terutama untuk pendidikan terkait teknologi (Abdussamad dan Amala, 2016). Meningkatkan kualitas hidup seseorang sebagian besar tergantung pada pendidikan. Salah satu hal yang mempengaruhi cara

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

orang tua membesarkan anak-anaknya, beserta kebiasaan makan, kebiasaan makan, dan status gizinya adalah pencapaian pendidikan orang tua (Rahmawati, 2006).

Pendidikan, di sisi lain, adalah proses di mana seseorang memperoleh keterampilan, sikap, dan pola perilaku lain yang diperlukan untuk berfungsi dalam komunitas mereka. Di antara hal-hal yang mempengaruhi pola asuh adalah pemberian makan, vaksinasi, dan status gizi (Rokhana, 2005) dalam (Laila et al., n.d., 2020). Salah satu aspek tersebut adalah pengetahuan orang tua. Pengetahuan tentang gizi, kesehatan, dan perawatan anak berkorelasi positif dengan pendidikan ibu, klaim Madaniyah S (2003). Ibu yang berpendidikan tinggi sering tahu banyak tentang pengasuhan anak, nutrisi, dan kesehatan. Aspek pendidikan juga mempengaruhi rendahnya kapasitas untuk bekerja dan produktivitas yang rendah, yang dapat mengakibatkan pendapatan rendah dan bahkan pengangguran. Kemiskinan pada akhirnya akan dihasilkan dari situasi ini sekali lagi, dan akan tetap seperti itu selamanya (Suhardjo, 1989).

Masalah kekurangan gizi terkait dengan kemiskinan, dan variabel-variabel ini pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan anak-anak karena mereka akan membatasi pilihan mereka untuk pengasuhan yang sehat. Orang yang miskin tidak dapat mengkonsumsi makanan yang sehat, yang menghasilkan status gizi rendah. Muhammad Habib Aziz Syahroni dkk (2021) menjelaskan bahwa salah satu hal yang mungkin mempengaruhi kebiasaan makan anak adalah tingkat keuangan orang tua. Kapasitas orang tua untuk menyediakan makanan bagi anak-anak mereka dipengaruhi oleh sikap mereka. Di sisi lain, kekurangan gizi mengakibatkan rendahnya kapasitas pendidikan dan ketidakmampuan untuk bersaing, yang menyebabkan kemiskinan. Inilah alasan mengapa masyarakat kesulitan menyelesaikan masalah kekurangan gizi.

Aspek Hukum dan Tata Kelola

Salah satu masalah yang sering menyerang anak balita adalah stunting. Tingkat perawatan kesehatan yang tepat dan tepat yang rendah, kurangnya pemahaman tentang perlunya mempertahankan pola asupan makanan yang stabil, dan makanan yang tidak memadai yang diberikan oleh orang tua sebelum dan sesudah melahirkan adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap keadaan gizi buruk (Mukodi, 2022). Masalah stunting di Jawa Timur khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain; (1) asupan gizi yang tidak memadai; (2) kurangnya akses terhadap

pangan; (3) pendidikan keluarga yang rendah; (4) faktor politik dan ideologis yang tidak memihak; (5) kurangnya potensi sumber daya dalam penanganan; (6) kurangnya kelengkapan cakupan imunisasi; (7) rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif; (8) pelayanan kesehatan yang tidak memadai; (9) lingkungan yang tidak sehat (Mukodi, 2023).

Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai tanggapan atas meningkatnya kekhawatiran terhadap stunting dan dampaknya terhadap masa depan Indonesia. Peraturan ini menggantikan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses penanggulangan penurunan stunting. Dengan Peraturan Presiden yang berlaku, diharapkan elemen-elemen ini akan bekerja sama secara konvergen dan terintegrasi untuk mempercepat tujuan pemerintah mengurangi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI merilis temuan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 19,2% pada tahun 2022, prevalensi stunting Provinsi Jawa Timur turun sebesar 4,3%. Angka stunting mengalami penurunan, meski tidak sampai ke level rata-rata nasional 21,6%. Menurut laporan ini, Kota Surabaya adalah kota di Jawa Timur dengan insiden stunting paling sedikit.

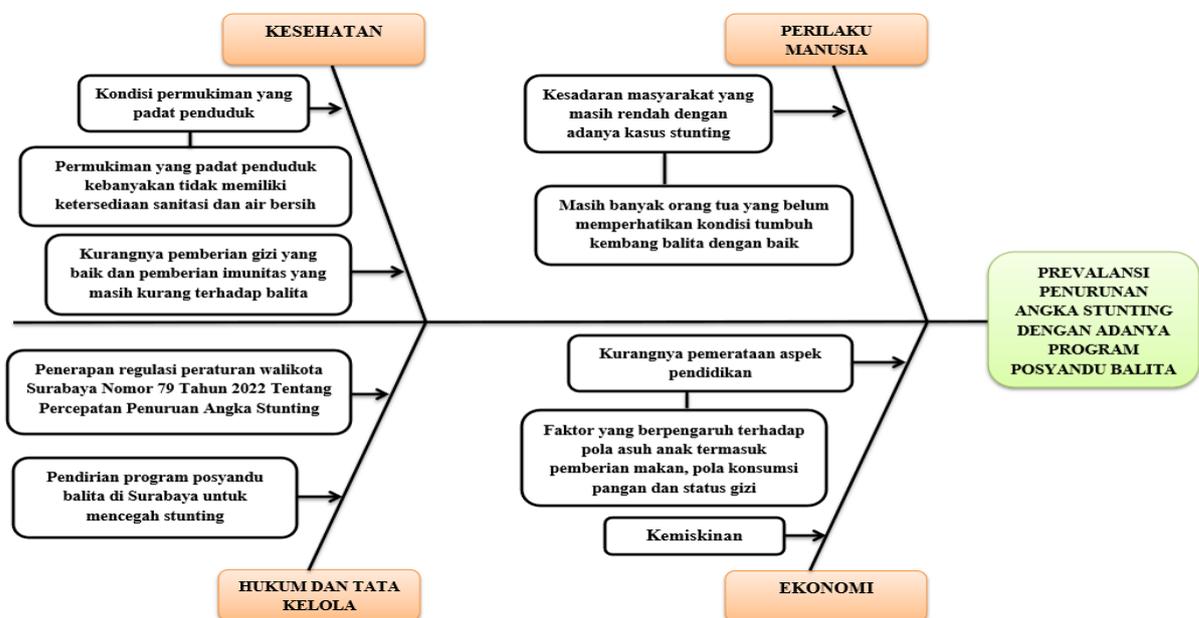
Pemerintah Kota Surabaya menerapkan peraturan penting yang dikenal sebagai Peraturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya, dengan tujuan menurunkan angka prevalensi stunting. Pemerintah Surabaya bekerja untuk mengatasi masalah stunting, termasuk program Posyandu Balita, menggunakan Peraturan Walikota ini. Salah satu contoh UKBM (Upaya Kesehatan Sumber Daya Manusia) adalah Program Posyandu Balita, yang diselenggarakan dan dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan. Tujuan program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dan memudahkan mereka untuk mengakses layanan kesehatan dasar, yang akan mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Balita posyandu mendapat manfaat dari pelayanan kesehatan anak, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan. Posyandu Prima, sebuah proyek uji coba nasional yang bertujuan untuk mempercepat penghapusan stunting, merupakan salah satu inisiatif Posyandu

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

Balita di Surabaya yang telah berhasil menurunkan angka prevalensi stunting. Tiga desa di Kabupaten Jambangan, Pagesangan, Jambangan, dan Kebonsari yang dijadikan percontohan program Posyandu balita menjadi subjek layanan konvergensi dan intervensi stunting terbaik, yaitu program inovasi Posyandu Prima.

Tahap Kedua: Penyusunan Diagram Fishbone Analysis Berdasarkan Identifikasi Permasalahan

Pemetaan isu kemudian akan dilakukan dari masing-masing perspektif, termasuk elemen perilaku manusia, kesehatan, ekonomi, dan hukum dan pemerintahan, dengan menggunakan pendekatan *fishbone analysis*. Sebagaimana gambar 2.



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 2 Ilustrasi hasil analisis diagram *Fishbone* dalam mengidentifikasi akar permasalahan

Tahap Ketiga: Menemukan Sebab Potensial (Akar Permasalahan)

Based on the *Fishbone* diagram that has been prepared, the next stage is to identify and find potential causes as the root of the problem that has been raised. This is done by analyzing the most dominant root cause with a decrease in the prevalence of stunting rates.

Permasalahan	Akar permasalahan	Area penguatan
Kesadaran masyarakat pada pencegahan masalah stunting pada balita masih rendah, khususnya orang tua balita yang masih belum sadar tentang bahaya stunting	Belum terpenuhinya pertumbuhan balita dengan baik dan optimal	SDM (perilaku manusia), SDM terkhusus pada perilaku manusia, dibutuhkannya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak usia balita tentang pentingnya menjaga perkembangan anak agar terhindar dari stunting
Belum optimalnya pemerataan akses Pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat, khususnya orang tua balita dalam merawat dan mengasuh anak dengan baik munculnya masalah kemiskinan berdampak pada perekonomian keluarga balita.	Belum terpenuhinya faktor faktor yang Berpengaruh terhadap pola asuh anak seperti pemberian makanan, pola konsumsi pangan dan status gizi, memunculkan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak.	Ekonomi, pemberian bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dengan bantuan langsung tunai atau pelatihan pekerjaan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga, khususnya keluarga orang tua balita
Adanya keterbatasan ruang yang menjadikan pemukiman pendudukan menjadi padat, serta meningkatkan resiko penyebaran penyakit dan mengurangi kualitas air. Kurangnya pemberian gizi yang baik pada balita dan	Tidak terpenuhinya ketersediaan kualitas air bersih dan sanitasi pada permukiman padat penduduk diperlukan sosialisasi kesehatan	Kesehatan, dengan melakukan imunisasi secara rutin pada balita dan pemberian gizi yang seimbangan, maka permasalahan stunting yang terjadi pada usia balita akan terminimalisir dan menurun

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

kurangnya pemberian imunisasi pada balita	bagi keluarga dan orang tua tentang pentingnya imunisasi dan pemberian gizi yang tepat pada balita	
Masih maraknya permasalahan stunting yang dialami oleh balita, menjadikan pemerintah kota membuat peraturan dalam percepatan penurunan stunting di surabaya	Belum adanya kesadaran dari masyarakat dan tanggung jawab dari sendiri mengenai pentingnya menjaga kondisi tumbuh kembang balita	Hukum dan tata kelola, adanya peraturan dalam percepatan penurunan angka stunting di Surabaya perlu ditingkatkan lagi dengan adanya pengawasan terhadap masyarakat yang mungkin masih lalai atau masih tidak menghiraukan dengan adanya kasus stunting

Sumber: data diolah, 2024

Sebagaimana ilustrasi penjelasan diatas dapat ditetapkan penyebab paling dominan yang menyebabkan terjadi permasalahan (akar permasalahan) pada permasalahan stunting yang dikaitkan pada program posyandu balita di daerah surabaya sebagai berikut:

1. Masyarakat kurang sadar mengenai pentingnya menjaga kesehatan balita dari bahaya masalah stunting.
2. Belum optimalnya pemerataan akses pendidikan yang didapat oleh masyarakat khususnya orang tua balita
3. Belum tersedianya permukiman yang layak bagi masyarakat, sehingga permukiman menjadi padat dan banyak meningkatkan resiko penyakit serta kualitas air bersih menurun
4. Belum ketatnya penerapan regulasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam percepatan stunting.

Tahap Keempat: Solusi dan Rekomendasi

Menemukan jawaban dan saran untuk menurunkan prevalensi angka stunting di Surabaya datang berikutnya, setelah penyebab utama masalah telah diidentifikasi. Setelah

analisis data yang diperoleh dari menemukan dan mengidentifikasi asal masalah, rekomendasi dan solusi berikut dibuat:

- a) Perlu adanya pengawasan dan edukasi kepada orang tua agar selalu waspada dengan adanya kasus stunting yang sering terjadi pada balita.
- b) Perlu adanya forum untuk orang tua dengan kader-kader posyandu guna untuk meningkatkan koordinasi dan membentuk tim kerja pengawasan yang baik
- c) Diadakannya sosialisasi parenting terhadap ibu balita setiap 1 bulan sekali dengan menerapkan 6 tipe parenting dalam pengasuhan anak. Tipe-tipe parenting diantaranya adalah *Authority parenting, authoritative parenting, attachment parenting, permissive parenting, free range parenting, uninvolved parenting*.
- d) Perlu adanya regulasi dari pemerintah dengan ketat agar penerapan program posyandu balita dapat berjalan dengan efektif dan dapat menurunkan prevalensi angka stunting dengan lebih maksimal.
- e) Perlu adanya pemerataan pendidikan yang memadai sejak dini dengan memanfaatkan adanya banyak beasiswa dari pemerintah, sehingga dapat meminimalisir terjadinya putus sekolah atau pendidikan yang tidak merata.

Dengan rekomendasi tersebut, maka model penguatan fokus pada empat area, adanya penguatan area dari perilaku manusia dengan memberikan pengawasan dan penguatan edukasi yang berkompeten dinilai dapat mendukung program program, kebijakan dan aturan yang dilakukan oleh pemerintah dalam percepatan penurunan stunting yang telah diatur. penguatan area kesehatan dengan membentuk forum orang tua balita melalui kader-kader posyandu. penguatan area ekonomi dengan pemerataan aspek pendidikan yang dapat meminimalisir terjadinya putus sekolah, agar tidak menimbulkan masalah kemiskinan. penguatan area tata kelola pemerintah dengan penerapan regulasi yang ketat agar penerapan program posyandu balita dapat berjalan dengan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerintah Indonesia memberlakukan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai upaya memerangi isu stunting. Aturan ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan persiapan hidup keluarga, menjamin asupan makanan, meningkatkan pola asuh, meningkatkan akses dan kaliber

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

layanan kesehatan, serta memperluas akses ke air minum dan fasilitas sanitasi. Pada tahun 2024, Indonesia ingin mengurangi jumlah kasus stunting menjadi 14%. Inisiatif pemerintah Indonesia untuk mempercepat penurunan stunting masih belum berjalan dengan sukses atau efisien. Akuisisi program Posyandu untuk balita merupakan langkah penting dalam memerangi stunting. Balita posyandu menawarkan vaksinasi, pemberian makanan tambahan, penyuluhan kesehatan, dan pelayanan kesehatan anak lainnya.

Stunting di Surabaya disebabkan oleh sejumlah penyebab, termasuk perilaku manusia, kurangnya akses ke perawatan kesehatan, masalah ekonomi, dan fitur hukum dan pemerintahan. Untuk mengatasi masalah stunting, perlu untuk mendidik orang tua, memberikan akses yang adil ke pendidikan, meningkatkan lingkungan hidup, dan memberlakukan undang-undang yang ketat. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 diharapkan dapat dengan cepat menurunkan stunting menjadi 14% pada tahun 2024, menggantikan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013. Frekuensi stunting di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 4,3% dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 19,2% pada tahun 2022, menurut hasil Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022. Capaian ini di bawah rata-rata nasional sebesar 21,6%. Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus stunting terendah di Jawa Timur. Posyandu Prima di Surabaya telah berhasil menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut. Program inovasi Posyandu Prima dijadikan percontohan nasional dalam upaya percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan diagram *Fishbone Analysis*, akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya stunting di Surabaya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, belum optimalnya pemerataan akses pendidikan, kondisi permukiman padat penduduk yang tidak layak, dan kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kondisi tumbuh kembang balita. Untuk mengatasi masalah stunting, diperlukan solusi dan rekomendasi, seperti adanya pengawasan dan edukasi kepada orang tua, forum untuk orang tua dengan kader posyandu, sosialisasi parenting, penerapan regulasi yang ketat, pemerataan pendidikan, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan rekomendasi tersebut, model penguatan fokus pada empat area, yaitu penguatan perilaku manusia, penguatan kesehatan, penguatan ekonomi, dan penguatan tata kelola pemerintah. Dengan implementasi solusi

dan rekomendasi tersebut, diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Surabaya dan mempercepat penurunannya secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ernawati, D., & Arini, D. (2020). PROFIL BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KENJERAN KOTA SURABAYA. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6 (1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.184>
- Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. (n.d.). Retrieved May 3, 2024, from <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.3>.
- Laila, N., Qariati, N. I., & Handayani, E. (n.d.). *HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA 2 TAHUN 2020*.
- Muhammad Habib Aziz Syahroni, Nugrahani Astuti, Veni Indrawati, & Rita Ismawati. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN MAKAN ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DITINJAU DARI CAPAIAN GIZI SEIMBANG*. 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/37802>
- Mukodi, M., & Rahmawati, D. (2023). Policy Brief Penanganan Stunting di Kota Surabaya: Perspektif Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15 (1), 15–29. <https://doi.org/10.21137/jpp.2023.15.1.3>
- Saputri, O. B., Nurul Huda, & Mulawarman Hannase. (2022). Analisis Rencana Elektronifikasi Keuangan Daerah dalam Memperluas Kontribusi Zakat dengan Pendekatan Fishbone Diagram Analysis. *AL-MUZARA'AH*, 10 (1), 1–17. <https://doi.org/10.29244/jam.10.1.1-17>
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (n.d.). *Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara*. 11(1). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i1.32917>
- Yunifar, A. T., Kusbandrijo, B., & Puspaningtyas, A. (2022). *COLLABORATIVE GOVERNANCE PADA PENERAPAN PERWALI NO 79 TAHUN 2022 TENTANG PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA SURABAYA*. 2(04). <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/1120>

ANALISIS PROGRAM POSYANDU BALITA DI SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FISHBONE ANALYSIS*

Lukman, Try Nur Ekawati. “DESAIN MODEL PENANGANAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA,” n.d.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>

Sumber Internet :

<https://www.enfa.co.id/artikel/Kenali-6-Macam-Tipe-Parenting-Ibu-yang-Mana>

<https://surabaya.go.id/id/berita/72605/program-pemkot-surabaya-posyandu-prima-dijadikan-percontohan-nasional>

<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/surabaya-gotong-royong-tekan-stunting-hingga-terendah-se-indonesia>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/10-wilayah-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar-di-jawa-timur>